

PEMBANGUNAN, IMPRES DESA TERTINGGAL (IDT) DAN PERAN GENDER
Studi Tentang Situasi Wanita pada Rumah tangga
Penerima Bantuan Program IDT di Sumatera Barat

Asnawi dan Evi Indrizal
(FISIP Universitas Andalas)

PENDAHULUAN

Kegiatan pembangunan selama Pembangunan Jangka Panjang Tahap Pertama (PJP I) telah banyak membawa hasil yang menggembirakan. Pertumbuhan ekonomi rata-rata telah mencapai 6,3 persen per tahun. Laju pertumbuhan penduduk berhasil diturunkan, sementara penghasilan rata-rata (pendapatan perkapita) rakyat meningkat, yakni dari Rp. 30.803,- pada tahun 1971 menjadi Rp. 1.566.233 pada tahun 1993. Presentase jumlah penduduk miskin setiap tahunnya dilaporkan juga makin berkurang. Pada tahun 1976, jumlah penduduk miskin berjumlah sekitar 54,2 juta orang atau sekitar 40,1 persen dari seluruh penduduk. Pada tahun 1980 turun menjadi 42,3 juta orang atau sekitar 35,6 persen, dan pada tahun 1993 jumlah penduduk miskin seluruhnya lagi menjadi 25,9 juta orang atau sekitar 13,7 persen dari seluruh penduduk (Bappenas, 1994).

Penurunan jumlah penduduk miskin ini jelas merupakan salah satu keberhasilan dan bukti nyata hasil pembangunan. Seers mengemukakan bahwa pelaksanaan pembangunan di negara-negara berkembang dapat dikatakan berhasil apabila dapat mengurangi jumlah penduduk miskin, meningkatkan kesempatan kerja, mengurangi jumlah pengangguran dan melaksanakan upaya-upaya untuk mengurangi ketimpangan pembagian pendapatan (Taifur, 1995).

Kemiskinan mempunyai banyak dimensi. Di dalamnya terdapat dimensi ekonomi, sosial dan dimensi politik serta perwujudannya bertingkat-tingkat (dalam Kriandewaty, 1995). Bappenas dan Depdagri (1994) memusykkan bahwa kemiskinan antara lain ditandai oleh sikap dan tingkah laku yang menerima keadaan yang seakan-akan tidak dapat diubah, yang tercermin dari lemahnya kemampuan untuk maju, rendahnya kualitas sumber daya manusia, lemahnya nilai tukar hasil produksi, rendahnya produktivitas,

terbatasnya modal yang dimiliki, rendahnya pendapatan, dan terbatasnya kesempatan berpartisipasi dalam pembangunan.

Sementara itu, gambaran tentang kondisi golongan masyarakat miskin dapat pula dilihat dari sisi kelompok maupun perorangan (Chambers, 1987). Dari sisi kelompok masyarakat, kemiskinan dapat disebabkan karena keterisolasiannya dan atau sumber daya yang dipunyai tidak memadai. Selain itu, keadaan di dalam kelompok masyarakat itu terdapat ketimpangan yang mencolok antara yang kaya dan yang miskin.

Dilihat dari sisi perseorangan realita menunjukkan adanya ketidakadilan yang dialami kaum wanita di hampir semua masyarakat dan kadangkala ketidakadilan itu dialami sejak lahir. Dengan keterisolasiannya, kurangnya sumber daya yang memadai serta karena jenis kelamin, kualifikasi selanjutnya adalah sebagian masyarakat lebih miskin dari kelompok masyarakat lainnya, dan kaum wanita (meskipun tidak selalu), umumnya lebih miskin daripada kaum pria.

Berbagai program telah dilakukan guna menanggulangi masalah kemiskinan. Mulai REPELITA VI, disamping program pembangunan yang telah ada, diluncurkan pula program khusus guna penanggulangan kemiskinan yang dituangkan dalam program Inpres Desa tertinggal (IDT). Program ini adalah program untuk menumbuhkan dan memperkuat kemampuan penduduk miskin dalam meningkatkan taraf hidupnya dengan membuka kesempatan berusaha. Kepala mereka yang tergabung di dalam kelompok diberi perhatian dan bantuan khusus berupa dana, pelatihan dan bimbingan (Boppenas dan Depdagri, 1984).

Sementara itu dari berbagai studi tentang pembangunan, banyak bukti menunjukkan bahwa program-program tertentu seringkali mengakibatkan kaum perempuan. Di dalam penerapan program mekanisasi pertanian dan komersialisasi di bidang komoditi misalnya, banyak kaum wanita terutama dari lapisan rumah tangga miskin menjadi termarginalisasi dan terlepas dari pekerjaannya. Diperkenalkannya jenis padi unggul yang tumbuh lebih rendah dengan sistem penen menggunakan sabit, sehingga pemenuhan dengan menggunakan ani-ani yang biasa dilakukan kaum perempuan menjadi hilang. Akibatnya "huller" berakibat hilangnya salah satu sumber nafkah tambahan bagi kaum perempuan. Kemudian, diperkenalkannya mesin penyortir teh, banyak perempuan kehilangan pekerjaan sebagai penyortir (lihat Soyogyo, 1983; Holzman dan Saptari, 1983; Fakih, 1986; Hafidz dkk., 1985).

Lalu, bagaimana halnya dengan program IDT? Tulisan ini sengaja ditujukan untuk mendeskripsikan peran gender dan situasi perempuan dalam proses kesertaan rumahtangga menjadi anggota kelompok sasaran IDT, mendeskripsikan peran gender dan situasi perempuan dalam rumahtangga peserta penerima bantuan IDT, serta menganalisis dampak program terhadap dinamika peran gender dan situasi wanita dalam rumahtangga peserta program IDT. Melalui pengungkapan dan analisa peran gender dalam berbagai kegiatan rumah tangga dengan masalah IDT, pokok-pokok bahasan berdasarkan hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan yang berharga dalam perencanaan-perencanaan intervensi berikutnya, terutama intervensi yang ditujukan untuk pengentasan penduduk miskin dengan memperhatikan aspek kesetaraan hubungan gender.

TINJAUAN PUSTAKA

Tiano (1990) dalam tulisannya mempertanyakan bahwa sejak dicanangkannya Dasawarsa Perempuan 1975 - 1985 dan diikuti dengan mengadakan konferensi-konferensi internasional, mengeluarkan resolusi-resolusi serta merumuskan rencana-rencana untuk meningkatkan keberadaan kaum perempuan, tetapi hasilnya masih belum tercapai. Masih banyak di antara penduduk perempuan di negara berkembang, seperti; Afrika, Asia dan Amerika Latin dalam keadaan miskin dan tidak punya kekuasaan. Mengapa demikian? Apakah di mana-mana perempuan selalu tidak beruntung disebabkan ketidaksetaraan gender?

Kata "gender" menunjuk pada suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural (Fakih, 1996). Peran gender (*gender roles*) yang berupa aplikasi nyata dari peran laki-laki dan perempuan dapat berbeda-beda dari satu masyarakat ke masyarakat lainnya (lihat Hubies, 1992). Perbedaan gender (*gender differences*) sesungguhnya tidaklah menjadi persoalan sepanjang tidak menimbulkan ketidakadilan gender (*gender inequalities*). Namun dalam realitanya, perbedaan gender telah banyak menimbulkan berbagai ketidakadilan, terutama dialami oleh kaum perempuan (lihat Fakih, 1996).

Salah satu manifestasi ketidakadilan gender itu adalah terjadinya marginalisasi pada kaum perempuan. Marginalisasi adalah menurunkannya jaminan kesejahteraan, karena kesetaraan untuk memenuhi kebutuhan pokok

melalui pekerjaan subsisten maupun upahan berkurang (van Bemmelen, 1992). Bentuk-bentuk marginalisasi ini dalam kaitannya dengan gender menurut van Bemmelen (1992) dapat berupa : (1) akses terhadap sumber daya makin berkurang; (2) kesempatan kerja makin berkurang; (3) pekerjaan tetap sama tetapi makin kurang mendukung jaminan kesejahteraan; (4) sumbangan kaum laki-laki makin berkurang dan kewajiban untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari jatuh pada wanita; dan (5) kesempatan kerja baru tidak memungkinkan kelangsungan hidup sipekerja sebagai akibat ketidak-samaan atau diskriminasi ekonomi.

Membahas hakikat kerja wanita, Septari (1992) membagi 4 (empat) dimensi, yaitu : kerja produksi, reproduksi, untuk pelestarian status keluarga, dan kerja seksual. Titik berat setiap dimensi tergantung pada konteks masyarakat dan konteks kelas sosial. Selain itu, keempat dimensi kerja itu juga dipengaruhi oleh sifat kesatuan kekerabatan atau rumah tangga dan pembagian kerja seksual.

Dimensi kerja produksi adalah kerja yang bertujuan mendapatkan nilai tukar (uang atau barang) dan dapat berbentuk kerja upahan maupun tidak. Kerja reproduksi adalah seperti kerja pengasuhan anak, pendidikan dan sosialisasi anak, penyisipan dan penyediaan makanan, atau membersihkan rumah yang timbul akibat fungsi biologis wanita yaitu melahirkan dan menyusui, dan lalu dikaitkan dengan fungsi domestiknya. Sedangkan kerja untuk pelestarian status keluarga adalah kerja wanita yang mempengaruhi hubungan sosial dengan keluarga dan masyarakat. Keempat dimensi kerja itu tidak dapat diramu dengan pengertian kerja seksual, yaitu kerja pelayanan seksual bagi kaum pria, baik yang dibayar maupun tidak.

Untuk melihat partisipasi kerja wanita di pedesaan, Hubies (1992) mengklasifikasikan dua peranan, yaitu: peran tradisi dan peran transisi. Peran tradisi (domestik) berkenaan dengan peran wanita mendampingi, melayani dan mengabdikan pada suami, mengatur, menyiapkan dan menyajikan kebutuhan pangan dan gizi serta kesehatan seluruh anggota rumah tangga, mendidik anak serta mengelola keberhasilan serta kenyamanan rumah tempat tinggal. Sementara, pada peran transisi, wanita sebagai tenaga kerja turut aktif dalam kegiatan ekonomi (mencari nafkah) di berbagai jenis kegiatan. Sebagai anggota masyarakat dan manusia pembangunan, wanita juga terlibat dalam kegiatan PKK, LKMD, Koperasi, Posyandu, Keluarga Berencana, Kelompok Pengabdian dan Arisan (lihat Salim, 1995).

Berbeda dengan Septari dan Hubies, Moser (1987) mengklasifikasikan 3 (tiga) peran wanita yang dikenal dengan "triple roles", yaitu pekerjaan produktif, reproduktif dan *community managing*. Dalam kenyataannya seringkali pekerjaan produktif yang memiliki nilai tukar hanya yang diakui sebagai kerja, sementara seringkali pekerjaan reproduktif dan "community managing" hanya dilihat sebagai "alami" dan tidak dinilai sebagai kerja.

Marwell menjelaskan bahwa perbedaan yang didasarkan atas perbedaan seksual di mana-mana selalu akan terjadi meskipun bentuknya mungkin tidak terlalu sama. Pada tahap kebudayaan, laki-laki dan perempuan diberi peran dan pola tingkah laku yang berbeda guna saling melengkapi perbedaan bawahan dari kedua jenis manusia ini agar persoalan-persoalan yang dihadapi di masyarakat dapat dipecahkan dengan cara yang lebih baik (lihat Budiman, 1981).

Dalam membahas tentang pembagian kerja seksual itu, Anker dan Hein mengklasifikasikan tiga buah teori. Teori dimaksud adalah teori "Neo-Klasik", "Segmentasi Pasar", dan teori "Gender" atau "Feminist" (dalam Nasihun, 1990). Teori neo-klasik menekankan perbedaan-perbedaan seksual di dalam variabel-variabel yang mempengaruhi produktivitas tenaga kerja dan ketahanan tenaga kerja untuk menjelaskan mengapa wanita memperoleh penghasilan lebih rendah daripada laki-laki karena mereka memiliki *human capital* yang rendah, dan dengan demikian tingkat produktivitasnya rendah pula. Adapun esensi pokok dan tema sentral teori segmentasi pasar tenaga kerja adalah mengenai pasar tenaga kerja tersegmentasi pada berbagai situasi di berbagai segmen pasar tenaga kerja beroperasi. Adanya dua peran tenaga kerja yang secara relatif terpisah antara laki-laki dan perempuan memiliki konsekuensi sangat penting bagi rendahnya upah dan pendapatan tenaga kerja wanita. Akibatnya terjadi penawaran tenaga kerja yang berlebihan untuk pekerjaan-pekerjaan wanita, sehingga persaingan tenaga kerja wanita menjadi *overcrowed*, dan upahnya akhirnya cenderung lebih rendah.

Dalam hal teori gender atau feminist menjelaskan bahwa kedudukan yang kurang menguntungkan bagi kaum wanita dalam pasar tenaga kerja dan di dalam rumah tangga berkaitan dengan keberadaan sistem sosial dimana wanita memiliki kedudukan yang lebih rendah dibandingkan dengan laki-laki. Dengan kata lain, ketidaksetaraan seksual di dalam pasar tenaga

kerja erat kaitannya dengan dan bersumber di dalam norma-norma budaya yang mendefinisikan secara berbeda status dan peranan laki-laki dan wanita di dalam masyarakat. Sumber pertama terjadinya diskriminasi pembagian kerja seksual dengan asumsi bahwa posisi kaum perempuan sebagai housekeepers dan posisi kaum laki-laki sebagai breadwinners.

Oriner menganalisa mengapa wanita lebih dekat dengan bidang kehidupan domestik daripada publikasi (dalam More, 1988). Psikologi wanita dan fungsi reproduksinya membuat mereka dekat dengan alam. Sedangkan laki-laki diasosiasikan dengan kebudayaan (culture). Karena ketidasyaan berusaha menguasai alam, maka wanita mendapatkan penilaian yang lebih rendah daripada laki-laki. Sementara itu, Leacock menjelaskan bahwa subordinasi wanita terhadap pria, berkenaan dengan perkembangan suatu keluarga sebagai suatu unit ekonomi dan perkawinan yang monogami, yang kesemuanya berkaitan dengan perkembangan kepemilikan pribadi sebagai suatu faktor produksi (dalam More, 1988). Dalam masyarakat yang belum mengenai kelas ekonomi (*pre-class society*), pria dan wanita adalah individu-individu yang otonom. Selain itu, Leacock juga mengemukakan bahwa dalam semua masyarakat, sumbangan wanita pada ekonomi besar artinya. Sehingga wanita tidak tergantung pada suaminya sebagai itu atau keterkaitan pada bidang domestik, tapi ditentukan ada tidaknya kontrol mereka terhadap akses sumber daya, kondisi kerja dan wewenang untuk mempengaruhi distribusi hasil kerja mereka.

METODE PENELITIAN

Hingga tahun 1994/1995, dari sejumlah 72.841 Kepala keluarga (KK) yang dikategorikan sebagai penduduk miskin, 19.128 KK diantaranya telah dapat ditangani melalui program IDT. Ragam jenis usaha rumah tangga yang ditangani melalui bantuan pendanaan program dengan bantuan IDT ini meliputi: peternakan, pertanian tanaman pangan, perikanan, perkebunan, industri/kerafina, dan dagang/jasa (lihat Muchtar, 1995).

Penelitian ini dilaksanakan terhadap setiap jenis usaha yang menjadi prioritas dalam program IDT di 6 (enam) desa/kelurahan terpilih. Untuk jenis usaha industri/kerafina dan dagang/jasa diambil di Daerah Tingkat II Kotamedya, dan jenis usaha lainnya dipilih di Daerah Tingkat II Kabupaten. Penentuan lokasi penelitian juga memperhatikan masalah dari

pihak Biro Pembangunan Masyarakat Desa (PMD) di tingkat Provinsi tentang pelaksanaan program IDT yang dinilai berhasil oleh lembaga dimaksud.

Ruang lingkup data penelitian ini meliputi: perkembangan pelaksanaan program IDT; dinamika peran gender dan situasi wanita dalam kegiatan usaha IDT; dampak IDT terhadap dinamika peran gender dan situasi wanita dalam kegiatan anggota rumah tangga; dan konsepsi tentang IDT dari perspektif anggota rumah tangga (laki-laki dan perempuan).

Untuk mengumpulkan data dari rumah tangga penerima bantuan IDT, peneliti menerapkan metode survey. Sementara pengumpulan informasi terhadap aparat desa/kelurahan, pemuka masyarakat dan petugas pendamping dilakukan wawancara *focus group* dan wawancara mendalam menggunakan panduan pertanyaan yang telah disusun lebih dulu dan di antaranya dikembangkan selama jalannya penelitian lapangan. Untuk mengetahui lebih jauh kegiatan usaha rumah tangga peserta program IDT juga dilakukan observasi.

Rumah tangga contoh dalam penelitian ini adalah rumah tangga yang mengikuti kegiatan pengembangan jenis usaha melalui bantuan dana program IDT di setiap desa/kelurahan terpilih. Dalam rangka kegiatan survey, telah dipilih 10 rumah tangga contoh di setiap desa/kelurahan lokasi penelitian. Setiap rumah tangga contoh diwakili oleh suami/istri selaku responden. Penentuan 10 rumah tangga contoh dilakukan secara purposive dengan memperhatikan daftar peserta Pokmas IDT serta masukan Kepala Desa, Lurah dan Sekretaris desa/kelurahan. Total rumah tangga contoh yang terdaring dalam survey berjumlah 60 rumah tangga.

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

Lokasi penelitian ini meliputi 6 (enam) desa/kelurahan IDT yang tersebar sebagai daerah tingkat II di Provinsi Sumatera Barat. Keenam desa/kelurahan dimaksud masing-masing ialah: (1) Desa Lumimbai Kecamatan Berangin Kotamadya Sawah Lunto, (2) Kelurahan Pasir Uak Karang Kecamatan Padang Utara Kotamadya Padang, (3) Desa Sumpang Godang Kecamatan Pangkalan Kabupaten 50 Kota, (4) Kelurahan Padang Kedondok Kotamadya Payakumbuh, (5) Desa Purnai Barat Kecamatan Tanjung Raya Kabupaten Agam, dan (6) Desa Selaping Kecamatan Sungai Beremas Kabupaten Pasaman.

Dari segi demografi, seluruh desa/kelurahan lokasi penelitian ini mayoritas penduduknya ialah orang Minangkabau. Sebagian besar

desa/kelurahan lokasi penelitian ini masih dapat digolongkan sebagai berkarakteristik daerah pedesaan Minangkabau, kecuali Kelurahan Pasir Ulak Karang yang terletak di satu sisi kawasan inti kota dan dengan jelas lebih menunjukkan ciri-ciri perkotaannya. Berdasarkan catatan monografi masing-masing desa/kelurahan Tahun 1996, berturut-turut data jumlah penduduk, jumlah KK, dan jumlah KK miskin di desa dapat dipaparkan seperti di dalam tabel 1 sebagai berikut.

Tabel 1. Jumlah Penduduk, Jumlah KK, Jumlah KK Miskin dan Target Jumlah KK yang ditangani melalui Program I D T di Desa / Kelurahan Lokasi Penelitian

No.	Desa / Kelurahan	Jml. penduduk			Jml. KK	Jml. KK miskin	target KK I D T
		lk.	pr.	ttl.			
1.	Lumindai	1248	2397	2546	560	164	98
2.	Pasir Ulak Karang	1630	2044	3674	624	189	189
3.	Sopang Gadang	639	787	1426	226	226	74
4.	Padang Kedondong	410	437	837	183	-	76
5.	Pantai Barat	669	756	1445	458	112	-
6.	Selaping	1007	1186	2183	543	-	100

Catatan : Untuk beberapa data yang kosong (-), tidak diperoleh datanya.

Karakteristik ekologis masing-masing desa/kelurahan umumnya memberi corak terhadap pola aktivitas mata pencaharian pokok yang dikembangkan penduduk. Di lokasi berekologi pantai, sebagian penduduk masih mengandalkan kegiatan ekonomi dari sektor nelayan atau perikanan. Lokasi ini meliputi Kelurahan Pasir Ulak Karang yang terletak di pantai barat kota Padang dan desa Pantai Barat yang terletak di pinggir Danau Maninjau. Meskipun pembangunan kota berlangsung sedemikian pesat, hingga kini masih dapat ditamakan sebagian besar penduduk asli di kelurahan Pasir Ulak Karang tetap mengandalkan sumber ekonomi rumah tangga mereka dari kegiatan kenelayanan. Sementara pertanian sudah lama mereka tinggalkan akibat desakan pembangunan fisik kota yang ditandai perubahan fungsi lahan dan tata ruang. Golongan penduduk asli inilah terutama yang menjadi kelcapok sasaran program I D T di kelurahan Pasir Ulak Karang Kotaya Padang. Begitu juga di desa Pantai Barat, banyak penduduk bergerak dalam kegiatan perikanan, terutama berkerumahnya jala apung di danau, atau ada juga yang membuka kebun kulit manis dan pala di beberapa areal yang sudah terbatal di sekitar desa mereka.

Di beberapa penjuru lokasi lainnya sebagian penduduk melakukan kegiatan pertanian sebagai sumber mata pencaharian. Variasi jenis usaha yang pokok ternyata juga dipengaruhi oleh karakteristik ekologi daerah masing-masing. Di daerah pedesaan yang berlembah dan cukup sumber pengairannya, praktek pertanian sawah cukup dominan ditemukan, misalnya di desa Padang Kedudukan. Sedangkan di desa Lumindai misalnya, yang bertopografi dominan berbukit-bukit, areal untuk sawah terbatas dan aliran sungai terbatas, penduduk umumnya lebih menagungkan hidup dari kegiatan membuka hutan, berkebun/ladang, dan berternak (menggemukkan sapi dengan sistem kandang). Kegiatan pertanian sawah ternyata juga tidak dapat diandalkan di daerah Sopang Gedang dan Selaping, meskipun daerahnya cukup luas. Di kedua daerah ini kegiatan perkebunan cukup menonjol, sedangkan kegiatan berternak sapi umumnya dilakukan dengan sistem digembalakan.

Di sini analisis historis dan budaya setempat juga diperlukan, mengingat ternyata disamping faktor-faktor ekologis, perjalanan sejarah penduduk dan desa/kecamatan juga turut memberi corak bagi pola perekonomian masyarakat di masing-masing daerah. Kesemua faktor ini (ekologis, historis, dan kebiasaan turun temurun) sekaligus juga penting penting kaitannya dalam memahami situasi dan masalah kemiskinan yang dihadapi masyarakat desa/kecamatan di setiap lokasi penelitian.

Golongan penduduk asli di kecamatan Pasir Ulak Karang yang umumnya bermata pencaharian nelayan kecil sampai kini tetap belum banyak menyerap modernisasi. Alat-alat dan model kegiatan keseharian yang mereka selenggarakan umumnya berskala kecil. Walaupun lokasinya dekat dengan pusat-pusat pembangunan atau jauh dari keterisolasian, sampai kini ternyata sebagian besar mereka ternyata tidak begitu saja dapat keluar dari lingkaran kemiskinan. Hal ini relatif berbeda dibandingkan desa Lumindai yang secara administratif juga termasuk Kotamadya, namun mereka relatif terisolasi dan terletak di daerah perbatasan. Baru sejak tiga tahun terakhir arus transportasi desa ke kota di daerah ini mulai lancar, sejak dilaksanakannya pembukaan dan pembangunan jalan baru oleh pemerintah kota. Sejarah keterisolasian dan ketertinggalan pembangunan ini umumnya diyakini penduduk telah ikut menyebabkan masalah kemiskinan yang mereka hadapi selama ini.

Sejarah keterisolasian relatif sebagai daerah perbatasan atau daerah pinggiran yang pernah dialami ternyata juga ditemukan di beberapa desa lain, seperti di Soping Godang dan Silaping. Bedanya di kedua desa ini keterisolasian mereka tidak semata akibat ketertinggalan pembangunan dan pengalasan sejarah kurang lancarnya arus lalu lintas dan hubungan dengan pusat-pusat pembangunan, tetapi juga disebabkan oleh jarak ke lokasi pusat-pusat pembangunan termasuk pusat-pusat pemerintahan dan perekonomian yang memang relatif jauh.

Ketertinggalan pembangunan juga tercermin dari penikmatan penduduk terhadap pembangunan fasilitas-fasilitas umum penting seperti listrik dan air bersih. Di desa Soping Godang sampai sekarang belum masuk listrik. Di desa Lumindai listrik baru masuk pada paruh awal tahun 1990an. Sumber air yang terbatas di desa Lumindai baru mendapat perhatian pihak Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM) kira-kira 3 tahun ke belakang. Sarana-sarana MCK yang terbatas dan belum memenuhi standar kesehatan masyarakat dan lingkungan, umumnya dihadapi di hampir semua desa/ kelurahan lokasi penelitian ini, kecuali di kelurahan Pasir Ulak Karang yang terletak di kota Padang.

Akhirnya terlepas dari kriteria-kriteria baku penentuan lokasi program IDT, hasil penelitian ini menemukan berbagai faktor seperti kelambanan gerak perekonomian masyarakat, keadaan alam, sejarah desa, keterisolasian dan ketertinggalan pembangunan bagi sebagian penduduk, kesesamaanya tampak signifikan dengan penentuan desa/kelurahan yang dijadikan sasaran pelaksanaan program IDT. Di seluruh desa/kelurahan lokasi penelitian ini, program IDT telah dilaksanakan sejak periode pertamakalinya program tersebut digulirkan pemerintah, yakni sejak Tahun 1993/1994.

RINAYAT KESERTAAN MUMAHANTANJGA DALAM PROGRAM IDT DAN SITUASI PEREMPUAN

Hasil temuan penelitian di 5 (enam) lokasi penelitian menunjukkan bahwa responden pada dasarnya sepandapat program IDT diperuntukkan bagi masyarakat miskin. Program ini menurut mereka dimaksudkan untuk membantu masyarakat miskin dalam bentuk modal guna menambak usaha yang dapat meningkatkan taraf hidup ke arah yang lebih baik. Hal ini berada dengan garisra dalam buku panduan program IDT, bahwa sasaran program IDT adalah

untuk meningkatkan kesejahteraan sosial ekonomi penduduk miskin melalui upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia, peningkatan kemampuan pemodalan, peningkatan kemampuan usaha dan penertapan kelembagaan usaha mereka (lihat Bappenas dan Depdagri, 1984).

Dalam pelaksanaannya, pendataan penduduk miskin di keenam lokasi penelitian pada umumnya mempunyai pola yang sama. Petugas pendata di desa dilakukan oleh kepala dusun, aparat desa dan pemuka masyarakat setempat. Di kelurahan, petugas pendata adalah ketua RT/RW dan aparat kelurahan. Kecuali di satu desa, yakni di Desa Pantai Barat, petugas pendata juga disertai pendamping. Untuk mendapatkan rumah tangga calon penerima bantuan IDT, pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh petugas pendata antara lain adalah ; jumlah anggota rumah tangga, pekerjaan atau sumber pendapatan keluarga, jumlah pendapatan atau penghasilan, kondisi rumah dan kesiapan penerima bantuan untuk memenuhi syarat menjadi anggota Pokmas (Kelompok Masyarakat). Syarat yang terpenting disampaikan ternyata umumnya sama, yaitu berkenaan kesiapan mencairkan bantuan yang disalurkan kelak dalam pelaksanaan program.

Mereka yang dipilih sebagai wakil rumah tangga dalam pendataan ini pada umumnya adalah kepala keluarga, yakni suami. Kecuali pada rumah tangga-rumah tangga yang dikepalai perempuan, misalnya bagi mereka yang berstatus janda atau suami sudah kurang berdaya, ia dapat langsung menjadi wakil rumah tangganya. Setelah pendataan dilakukan, kemudian hasilnya diteruskan kepada Kepala Desa / Lurah untuk menetapkan rumah tangga yang akan menerima bantuan IDT. Penentuan rumah tangga ini dilakukan melalui musyawarah yang dihadiri oleh Kepala Desa / Lurah, anggota LKMD dan LMD dan beberapa disertai pemuka masyarakat setempat. Peserta musyawarah ini, baik dari aparat desa, lurah, maupun dari LKMD dan LMD umumnya adalah laki-laki. Seluruh rumah tangga terpilih ini kemudian digabungkan dalam satu kelompok yang disebut Pokmas dengan berbagai macam nama yang mengembankan mengandung nilai semangat membangun (misalnya Harapan Jaya, Suka Maju, dsb.). Kegiatan jenis usaha yang dijalankan umumnya juga bersifat seragam, misalnya peternakan sapi, beternak ayam, usaha kerajinan, industri rumah tangga, dsb.

Pola pengorganisasian Pokmas dan pengelolaan berifat bersama ini untuk tahun pertama dan kedua pelaksanaan program umumnya hampir sama diterapkan di seluruh lokasi penelitian. Sementara kegiatan pembinaan

periode tahun ketiga, mengingat ditemukannya gejala umum macetnya penyisihan dan tidak berjalannya perguliran dana seperti direncanakan semula, di beberapa lokasi penelitian telah dilakukan interpretasi ulang terhadap mekanisme ini. Penyesuaian yang dilaksanakan, antara lain dengan jalan pemerintah desa/kelurahan tidak lagi mengorganisasi rumah tangga terpilih ke dalam pokmas dan pengelolaan bersifat massal/bersama, tetapi langsung saja masing-masing rumah tangga peserta program berurusan langsung dengan pihak Kantor Kepala Desa/Kelurahan. Demikian pula ragam usaha yang diselenggarakan oleh masing-masing rumah tangga peserta program tidak dituntut harus sama, yang penting disesuaikan dengan pola pekerjaan yang selama ini telah biasa ditekuni.

Adapun dalam hal dilakukannya pembentukan pokmas, penyusunan pengurusannya dilakukan dalam rapat anggota. Rapat ini juga dihadiri oleh pendamping dan aparat desa/lurah yang tidak jarang justru ikut menentukan siapa-siapa orang yang akan duduk dalam struktur pengurus. Anggota Pokmas yang menghadiri rapat umumnya adalah kepala keluarga, yakni suami atau janda. Tempat mengadakan rapat sesuai dengan kondisi setempat. Ada yang mengadakan rapat di kantor desa, kantor lurah, Kantor Kerapatan Adat Nagri (KAN), dan ada pula yang mengadakan rapat di ruang sekolah.

Penentuan jenis usaha anggota Pokmas dilakukan dan dimasyawarohkan dalam rapat anggota, yang dihadiri pula oleh pendamping masing-masing Pokmas. Jenis usaha ini disesuaikan kekhasan kegiatan ekonomi setempat dan dengan jenis usaha rumah tangga yang sudah ada atau yang sudah pernah dilakukan oleh anggota rumah tangga sebelumnya. Rapat penentuan jenis usaha ini dapat dihadiri oleh kepala keluarga (suami/janda) atau istri bagi yang memilih usaha kerajinan rumah tangga. Namun pada umumnya rapat dihadiri mayoritas dan dominasi kaum pria: suami. Dengan demikian tampak bahwa urusan rapat dan urusan Pokmas adalah menjadi urusan suami.

Peran perempuan dalam proses kesertaan rumah tangganya menjadi peserta program IDT, mulai dari kegiatan pendataan hingga penentuan jenis usaha melalui rapat Pokmas terkesan "tidak tampak" dan "tidak serasi" perannya ketimbang pria. "Ketidak-tampakan" peran perempuan dalam proses awal kesertaan dalam program IDT ini bisa jadi karena alasan adat, budaya, ketidak-tahuan, ketidawajaran, atau pandangan rendah terhadap kaum hawa seperti halnya (lihat Wijaya, 1985).

PERAN GENDER DAN SITUASI PEREMPUN PADA RUMAHTANGGA PESERTA PROGRAM IDT

Hasil penelitian menunjukkan bahwa modal jumlah anggota rumah tangga dari 60 orang rumah tangga contoh adalah 5 orang. Ini mengendong arti bahwa jumlah anggota rumah tangga contoh relatif besar. Demikian pula tingkat pendidikan formal kepala keluarga, pada umumnya relatif rendah. Sekitar 55% diantaranya berpendidikan setingkat SD, 23% SLTP, 17% SLTA dan 6% lainnya tidak pernah menamatkan pendidikan formal.

Kegiatan keseharian anggota rumah tangga umumnya cukup bervariasi, meliputi: pekerjaan rumah tangga, kegiatan sosial, bersawah, berladang, berkebun, berwarung (berkedai), berternak ayam, sapi atau kerbau, berkoremba ikan (jela apang), dan usaha pembuatan roti. Jenis-jenis kegiatan tertentu dari pekerjaan tersebut terkonsentrasi atau dominan dilakukan oleh anggota rumah tangga tertentu (suami atau istri saja), sementara ada jenis-jenis kegiatan lain dilakukan secara bersama-sama. Dengan kata lain, keterlibatan setiap anggota rumah tangga (terutama yang sudah dewasa) untuk jenis kegiatan tertentu adalah relatif sama. Adanya pembagian segmen atau pekerjaan ini umumnya lebih ditentukan oleh adat kebiasaan di masing-masing daerah. Di kabupaten Pasir Kerang misalnya, hampir seluruh kegiatan kenelayanan baik di laut maupun di pantai sepenuhnya dilakukan oleh kaum pria. Sementara di desa Lumindai, suami dan istri lacinya bersama-sama ke sawah atau ke ladang, selain tetapi untuk urusan berternak sapi mulai dari menyediakan pakan sampai pengurusan kandangnya sepenuhnya menjadi tugas kaum pria saja.

Dalam melakukan pekerjaan-pekerjaan rumah tangga, hampir pada setiap jenis kegiatan ternyata istri tetap lebih dominan ketimbang anggota rumah tangga lainnya. Sementara, suami hanya terkonsentrasi pada kegiatan mencari kayu bakar. Distribusi keterlibatan anggota rumah tangga ini dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Jenis Kegiatan Rumah tangga dan Keterlibatan anggota Rumah tangga

No.	Jenis Kegiatan	Dominan				
		IS	SU	AP	AL	Bersama
1.	Memasak	53	-	3	-	4
2.	Mengasuh	30	-	7	-	23
3.	Cuci Pakaian	48	-	6	-	6
4.	Bersihkan rumah/menyapu	47	-	5	-	8
5.	Membersihkan halaman	45	1	7	-	7
6.	Mengambil air	46	2	6	-	6
7.	Cuci piring	49	2	7	-	2
8.	Belanja	49	-	3	-	8
9.	Mendari kaya bakar	14	34	-	4	6
10.	Bersih kamar	16	8	1	-	16

*/. IS = Istri, SU = Susu, AP = Anak Perempuan Dewasa, AL = Anak Laki-laki Dewasa, dan Bersama = Keterlibatan anggota rumah tangga relatif sama. Singkatan-singkatan ini juga digunakan untuk tabel berikut.

Dari 60 rumah tangga contoh, ternyata kegiatan sosial yang dilakukan anggota rumah tangga tidak selalu sama - ada yang melakukan dan ada yang tidak. Untuk kegiatan berupa wirid pengajian di masjid-mesjid (surau), arisan, pesta, selamatan, dan kegiatan PKK, yang paling sering mengikutinya adalah istri. Sedangkan untuk jenis kegiatan berupa koperasi, gotong royong, upacara kematian dan kegiatan penyuluhan, dominan diikuti suami. Sebaran frekwensi anggota rumah tangga yang mengikuti kegiatan ini dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Jenis Kegiatan Sosial dan Keterlibatan Anggota Rumah tangga

No.	Jenis Kegiatan	Dominan				
		IS	SU	AP	AL	Bersama
1.	Pengajian/wirid	19	6	2	-	6
2.	Arisan/jalo-jalo	7	2	1	-	5
3.	Koperasi	9	14	1	-	-
4.	Pesta (Baralek)	31	7	-	-	4
5.	Kekah (Selamatan)	26	4	-	-	1
6.	Gotong royong	2	31	-	4	6
7.	Upacara Kematian	8	20	-	1	11
8.	PKK	6	-	3	-	-
9.	Penyuluhan	12	22	4	-	2

Berbagai macam padi merupakan salah satu kegiatan mata pencaharian masyarakat di pedesaan Sumatera Barat, ternyata tidak terdapat di 2

(dua) lokasi penelitian, yakni Kelurahan Pantai Ulak Karang dan Desa Pantai Barat. Umumnya kegiatan bercocoktanam padi dilakukan bersama oleh kaum pria maupun perempuan. Namun jika dilihat lebih jauh, dalam kegiatan menyemai benih, menanam, menyiang, memupuk, mengairi, membawa hasil panen pulang ke rumah dan menumbuk / menggiling padi ke Huller lebih dominan dilakukan istri. Sementara untuk kegiatan kegiatan mencangkai/ membajak dan memanen padi lebih banyak terlibat suami. Sementara untuk rumah tangga tertentu, kegiatan-kegiatan terkonsentrasi pada anak perempuan atau anak laki-laki. Distribusi keterlibatan anggota rumah tangga pada kegiatan bercocoktanam padi ini disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Kegiatan Pertanian Padi dan Keterlibatan Anggota Rumah tangga

No.	Jenis Kegiatan	Dominan				
		IS	SU	AP	AL	Bersama
1.	Mencangkai/bajak	10	16	-	1	13
2.	Menyemai benih	29	3	1	-	7
3.	Menanam	30	2	-	-	5
4.	Menyiang	33	3	-	-	4
5.	Memupuk	30	5	1	-	4
6.	Mengairi	21	12	1	-	6
7.	Menjaga tanaman	17	12	1	3	7
8.	Memanen	13	15	1	3	6
9.	Merontok gabah	15	13	1	3	9
10.	Membawa pulang	19	7	-	3	11
11.	Menggiling (Huller)/ Menumbuk padi	20	4	-	1	15
12.	Menjual hasil	4	4	-	-	4

Membuka warung atau berjualan di kedai merupakan salah satu usaha yang juga berkembang di banyak desa. Kegiatan ini umumnya dilakukan di sekitar rumah - di depan atau di samping rumah. Warung diisi dengan kebutuhan pokok harian dan beberapa juga dilengkapi dengan minuman. dalam mengelola warung ini, kegiatan-kegiatan lebih banyak terkonsentrasi pada istri. Seakan-akan kegiatan warung ini sudah menjadi bagian dari kegiatan rumah tangga. Untuk beberapa rumah tangga, didapat informasi bahwa keterlibatan suami lebih banyak pada sore hari hingga malam hari, yakni setelah pulang dari sawah atau melaut. Keterlibatan anggota rumah tangga dalam kegiatan warung ini disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Kegiatan Warung dan Keterlibatan Anggota Rumah tangga

No.	Jenis Kegiatan	Dominan				
		IS	SU	AP	AL	Bersama
1.	Membuka warung	8	4	-	-	1
2.	Mem beli bahan	8	4	-	-	-
3.	Membersihkan/menyapu	8	2	1	-	1
4.	Menata/mengukur jualan	9	1	2	-	1
5.	Menjual/mengundi	6	2	2	-	1
6.	Mengumpul/menyimpan uang	8	2	1	-	2
7.	Menutup warung	4	8	1	-	2

Bagi rumah tangga yang memilih jenis usahanya ternak sapi/kerbau, hampir pada setiap kegiatan yang berkaitan dengan peternakan ini lebih terkonsentrasi pada suami. Distribusi kegiatan anggota rumah tangga dalam peternakan ini dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 6. Kegiatan Berternak Sapi/Kerbau dan Keterlibatan Anggota Rumah tangga

No.	Jenis Kegiatan	Dominan				
		IS	SU	AP	AL	Bersama
1.	Membuat kandang	-	10	-	-	-
2.	Mencari bibit	-	8	-	-	-
3.	Menyabit rumput	1	8	-	-	1
4.	Memberi makan	-	4	-	-	6
5.	Merawat	-	7	-	-	3
6.	Membersihkan kandang	-	8	-	-	1
7.	Menjual hasil	1	7	-	-	1
8.	Menyimpan uang	3	8	-	-	-

Berbeda dengan peternakan sapi, dalam usaha peternakan ayam, keterlibatan anggota rumah tangga dalam berbagai jenis kegiatan ternyata hampir berimbang, terutama antara suami dan istri. Hanya saja untuk jenis kegiatan membuat kandang dan membersihkan kandang konsentrasi terlihat pada suami. Sementara konsentrasi kegiatan pada anak perempuan dan anak laki-laki tidak terdapat dalam kegiatan ini. Sebaran kegiatan anggota rumah tangga ini disajikan dalam Tabel 7.

Tabel 7. Kegiatan Ternak Ayam dan Keterlibatan Anggota Rumahtangga

No.	Jenis Kegiatan	Dominan				
		IS	SU	AP	AL	Bersama
1.	Membuat kandang	-	2	-	-	1
2.	Mencari bibit	1	2	-	-	-
3.	Mem beli pakan (pakan ternak)	1	2	-	-	-
4.	Memberi makan	1	2	-	-	-
5.	Merawat	1	2	-	-	-
6.	Membersihkan kandang	-	2	-	-	1
7.	Mengumpulkan telur	1	2	-	-	-
8.	Menjual hasil	1	2	-	-	-
9.	Menyimpan uang	1	2	-	-	-

Bagi anggota rumahtangga yang memiliki jaring apung (keramba) sebagai usahanya, terkonsentrasinya anggota rumahtangga tertentu tampak jelas sekali. Memberi makan ikan dan memegang uang hasil penjualan terkonsentrasi pada istri, sedangkan kegiatan membuat/membangun jaring, membeli/mencari bibit dan memasukkan bibit ke dalam jaring terkonsentrasi pada suami. Sementara konsentrasi terhadap snack tidak terdapat dalam usaha ini. Untuk jelasnya dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Kegiatan Jaring Apung dan Keterlibatan Anggota Rumahtangga

No.	Jenis Kegiatan	Dominan				
		IS	SU	AP	AL	Bersama
1.	Membuat/membangun jaring	-	10	-	-	-
2.	Mencari/membeli bibit	-	10	-	-	-
3.	Memberi makan	10	-	-	-	-
4.	Penan	-	5	-	-	5
5.	Menjual	-	7	-	-	3
6.	Menyimpan uang	10	-	-	-	-
7.	Memasukkan bibit	-	10	-	-	-
8.	Menyela	7	-	-	-	3

Dalam praktek perkebunan gambir beberapa kegiatan seperti menanam, menyiang, dan menyimpan hasil penjualan dominan dilakukan oleh istri. Sedangkan untuk kegiatan panen, mengjemur dan menjual hasil lebih terkonsentrasi pada suami. Dalam kegiatan ini, snack laki-laki juga terkonsentrasi pada jenis kegiatan-kegiatan tertentu. Khususnya dalam pelaksanaan panen dan pemasaran, juga tidak terlihat terkonsentrasinya istri dan

anak perempuan di dalamnya. Berdasarkan informasi, kegiatan mengolah ini terlihat berat untuk dilakukan oleh perempuan. Adapun gambaran mengenai terkonsentrasinya anggota rumah tangga dalam kegiatan perkebunan gambir dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9. Kegiatan dalam Perkebunan Gambir dan Keterlibatan Anggota Rumah tangga

No.	Jenis Kegiatan	Dominan				
		IS	SU	AP	AL	Bersama
1.	Menanam	9	-	-	1	-
2.	Menyiang	9	-	-	1	-
3.	Panen dan pascapanen	-	7	-	1	2
4.	Menjemur	4	6	-	-	-
5.	Menjual hasil	-	8	-	1	1
6.	Menyimpan uang	8	3	-	1	-

Hal senada dengan perkebunan gambir itu ditemui pula dalam praktik perkebunan pala. Untuk kegiatan menanam dan membawa hasil palang terkonsentrasi pada suami, sementara kegiatan mengumpul, membelah dan menyelsi terkonsentrasi pada istri. Sebaran kegiatan ini secara terperinci dapat dilihat pada Tabel 10.

Tabel 10. Kegiatan Dalam Perkebunan Pala dan Keterlibatan Anggota Rumah tangga

No.	Jenis Kegiatan	Dominan				
		IS	SU	AP	AL	Bersama
1.	Menanam	-	4	-	-	-
2.	Mengumpul	4	-	-	-	-
3.	Membelah	4	-	-	-	-
4.	Menyelsi	4	-	-	-	-
5.	Membawa hasil palang	-	4	-	-	-

Dari 60 responden, ditemukan pula satu rumah tangga yang berbisnis dalam pembuatan roti. Dari serangkaian kegiatan dalam pembuatan roti ini, ternyata pihak istrilah yang dominan terlibat dalam pengelolannya, mulai dari membeli bahan, memarut kelapa, membangkus dan menyusun untuk dipasarkan oleh suaminya. Sementara suami lebih banyak terkonsentrasi pada jenis kegiatan mengaduk bahan adonan dan mengoreng.

Peran gender yang berupa aplikasi nyata dari peran laki-laki dan perempuan dalam berbagai kegiatan anggota rumah tangga tersebut secara umum kelihatannya tidak begitu tajam. Dengan kata lain, segmentasi berdasarkan jenis usaha atau pekerjaan tidak ditemukan dalam penelitian ini. Apa yang disinyalir oleh Ortner (lihat More, 1988) bahwa wanita lebih dekat dengan bidang kehidupan domestik daripada publik, barangkali untuk penelitian ini perlu dipertanyakan lagi. Yang jelas adalah bahwa peran perempuan berdasarkan hasil temuan adalah memenuhi dua klasifikasi yang dikemukakan Hobsbaw, yaitu peran tradisi dan peran transisi (lihat Sallim, 1986). Perempuan dalam penelitian ini tidak hanya menjalankan peran domestiknya, tetapi juga terlibat dalam kegiatan ekonomi (mencari nafkah) dan kegiatan sosial lainnya.

PERUBAHAN PERAN PEREMPUAN PADA RUMAH TANGGA PESERTA PROGRAM IDT

Hasil temuan penelitian ini menunjukkan bahwa sebanyak 80% dari 65 rumah tangga melanjutkan usaha mereka dengan usaha yang sudah atau tengah mereka lakukan. Sedangkan 40% lainnya usaha mereka merupakan "usaha baru". Usaha rumah tangga ini berbeda antara desa/kecamatan yang satu dengan desa/kecamatan yang lainnya. Hal ini sudah ditegaskan dalam panduan program IDT bahwa jenis usaha disesuaikan dengan potensi dan kondisi ekologis setempat dan telah dikenal serta dikuasai oleh masyarakat dengan memanfaatkan pengetahuan yang telah ada (lihat Bepenas dan Depdiagri, 1994).

Dengan adanya peningkatan dan perubahan usaha rumah tangga tersebut dengan sendirinya membawa perubahan atau dampak pula pada kegiatan dan alokasi waktu anggota rumah tangga serta pendapatan rumah tangga. Konsekuensi adanya peningkatan dan perubahan usaha rumah tangga dengan sendirinya terjadi pula perubahan dalam alokasi waktu, baik para anggota rumah tangga laki-laki maupun perempuan. Tetapi berdasarkan hasil temuan penelitian ini, perubahan itu tampak nyata pada anggota rumah tangga perempuan, terutama para istri.

Umumnya ditegasi kesederajatan bahwa pelaksanaan program IDT telah menyebabkan meningkatnya alokasi dan beban kerja kalangan istri atau kaum wanita dalam kegiatan-kegiatan produktif maupun domestik. Hal ini antara lain berkaitan dengan gejala umum mayoritas peserta program

diwakili oleh kalangan suami. Di satu pihak, tersitanya curahan waktu suami ke dalam kegiatan program IDT, menyebabkan kalangan istri adakalanya harus menggantikan tugas-tugas dalam rumah tangga yang selama ini biasa dikerjakan suami. Sementara meningkatnya curahan waktu pria dalam program IDT sejauh ini tidaklah selalu diikuti dengan meningkatnya pendapatan atau penghasilan rumah tangga. Inilah di antaranya yang adakalanya mendorong istri harus melakukan pekerjaan ekstra, lembur, dan "nombok". Kasus-kasus seperti ini ternyata ditemukan pada hampir di setiap daerah lokasi penelitian.

Di samping perubahan peran perempuan dalam berbagai kegiatan maupun curahan waktu, perubahan lain dengan adanya bantuan program IDT adalah dampak terhadap peningkatan kesejahteraan anggota rumah tangga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 80 orang yang berhasil diwawancarai, hanya sebagian kecil yang menyatakan bahwa usaha yang dikelola melalui bantuan program IDT belum berhasil, sementara sebagian terbesar lainnya memberikan jawaban yang positif. Dengan adanya bantuan program IDT, antara lain mereka menyatakan; usaha bertambah, pendapatan rumah tangga meningkat, dapat membantu biaya sekolah anak, dapat memperbaiki dan membeli perhiasan rumah, bisa menabung, ladang gambir bertumbuh luas, tidak lagi jadi buruh tani, modal bertambah, sudah dapat membeli mesin jahit, membordir sudah usaha sendiri dan dapat membantu biaya dapur.

Ironisnya ialah sewaktu ditemukan pula gejala umum di setiap lokasi penelitian terjadi kemacetan pengaliran dana dan kurang terbukanya pengelolaan dana program. Kuat dugaan persoalan ini lebih berkait dengan sistem manajemen program dan mentalitas/keprihatinan para petugas yang mengelola di lapangan.

KESIMPULAN

Hasil temuan lapangan menunjukkan bahwa pengetahuan dan respons penduduk tentang program IDT relatif baik. Mereka berpendapat bahwa program IDT ditujukan untuk membantu masyarakat miskin guna peningkatan taraf hidup ke arah yang lebih baik. Namun dalam proses kesertaan mereka mengikuti program IDT, mulai dari kegiatan pendataan penduduk miskin hingga penentuan jenis usaha melalui rapat Pokmas, partisipasi kaum perempuan ternyata rendah.

Masuknya program IDT ternyata membawa perubahan atau dampak terhadap bentuk kegiatan, curahan waktu maupun kesejahteraan anggota rumah-tangga miskin. Kegiatan atau volume kerja anggota rumah-tangga dengan sendirinya bertambah banyak dengan adanya penambahan atau perluasan usaha. Curahan dan penggunaan waktu anggota rumah-tangga juga mengalami perubahan terutama para istri. Karena istri, di samping ia menjalankan peran tradisi (domestik), peran tradisinya mengalami peningkatan dengan adanya penambahan atau perluasan usaha anggota rumah-tangga.

Kecenderungan peningkatan alokasi dan beban kerja kalangan istri dalam kegiatan-kegiatan produktif maupun domestik antara lain berkaitan dengan gejala umum mayoritas peserta program diwakili oleh kalangan suami. Di satu pihak, tersitanya curahan waktu suami ke dalam kegiatan program IDT, menyebabkan kalangan istri adakalanya harus menggantikan tugas-tugas dalam rumah-tangga yang selama ini biasa dikerjakan suami. Sementara meningkatnya curahan waktu pria dalam program IDT sejauh ini tidaklah selalu diikuti dengan meningkatnya pendapatan atau penghasilan rumah-tangga. Inilah di antaranya yang adakalanya menambah beban tanggung jawab istri dalam kehidupan sosial ekonomi rumah-tangga mereka.

Intervensi program IDT umumnya disadari telah memberi dampak terhadap peningkatan kesejahteraan anggota rumah-tangga. Hasil penelitian menunjukkan hanya sebagian kecil yang menyatakan bahwa usaha yang dikelola melalui bantuan program IDT belum berhasil, sementara sebagian terbesar lainnya memberikan jawaban yang positif. Hanya saja umumnya ditemui kesecutan pengaliran dana, diduga terutama disebabkan lemahnya manajemen pengelolaan dan mentalitas petugas program di lapangan.

Meskipun demikian, mengingat kenyataan gejala umum masih rendahnya partisipasi wanita dan kurangnya perhatian terhadap partisipasi wanita dalam pelaksanaan program IDT selama ini, perlu dipertimbangkan beberapa aspek pikiran berikut ini. Benar-benar jenis usaha yang diprioritaskan memperoleh bantuan program IDT hendaknya juga memperhitungkan kegiatan-kegiatan ekonomi yang biasa dilakukan oleh kaum wanita dalam rumah-tangga atau masyarakat setempat. Jadi, tidak terbatas kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh suami saja. Paralel dengan itu perhatian peserta program hendaknya juga mempertimbangkan keanggotaan wanita. Disarankan pula kepesertaan keanggotaan Pokmas atau peserta program agar seimbang dan proporsional jumlahnya antara pria dan perempuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Asmawi, 1993, *Wanita Kewin Usia Muda*, Laporan Penelitian, Lembaga Penelitian Universitas Andalas, Padang.
- , 1994, *Migrasi Penduduk Wanita*, Laporan Penelitian, Lembaga Penelitian Universitas Andalas, Padang.
- , 1994 *Wanita dan Pendidikan*, Laporan Penelitian, Lembaga Penelitian Universitas Andalas, Padang
- Boserup, Ester, 1984, "Peranan Wanita dalam Perkembangan Ekonomi". Yayasan Obor Indonesia, Jakarta.
- Buriman, Arief, 1981, "Pembagian Kerja Seksual", PT. Gramedia, Jakarta.
- Chambers, Robert, 1987, *Pembangunan Desa Mulai dari Belakang*, Fepep Sudradjat, LP3ES.
- Fakih, Mansour, 1986, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Hafidz, Wardah, *et al*, 1985, *The Impact of Agricultural Mechanization on Gender Roles in Three Areas in West Sumatera, A Cooperation Between The Indonesia - Germany Governments Aids on Agricultural Machineries West Sumatera - Atiani Project*.
- Holman, B. dan R. Septari, *Kerja Perempuan dalam Ekonomi Pedesaan*, Textbook, Upgrading Course Women and Development, 1992, Vena.
- Hobies, Aida Vitayala Syafri, *dkk* (editor), 1992, *Penyuluhan Pembangunan di Indonesia Menyongsong Abad XXI*. PT. Pustaka Pembangunan Swadaya Nusantara, Jakarta.
- Keban, Yernias T. 1985, "Profil Kemiskinan di Nusa Tenggara Timur", *Erism*, No. 10 - 1985.
- Krisnewaty, Tati, 1993, "Peluang Kerja Perempuan Miskin dan Strategy Survive". *Dinamika Gerakan Perempuan di Indonesia*. Editor : Fauzi Ridjal *dkk*. PT. Tiara Wacana, Yogyakarta.
- Moore, Hendrieta L. 1986, "Femininism and Anthropology". Pally Press.
- Moser, Celine G.N. "Women Human Settlements and Housing : A Conceptual Framework for Analysing and Policy Making", *Women, Human Settlement and Housing*, ed. Celine Moser and Linda Peake, London and New York : Pessitrek Publication.
- Nasikan, 1990, "Peningkatan Peranan Wanita Dalam Pembangunan". *POPULASI*. Pusat Penelitian Kependudukan Universitas Gadjah Mada.
- Sagogyo, Fodjiwari, 1974, "Peranan Wanita dalam Perkembangan Masyarakat Desa". CV. Rajawali, Jakarta.
- Salim, Handewi P. 1985, "Potensi dan Partisipasi Wanita dalam Kegiatan Ekonomi Pedesaan". *Erism*, No. 6, Tahun XXIV.
- Septari, Retna, 1989, "Analisa Tentang Segregasi Kerja Dalam Studi Perempuan". *Berita Studi Perempuan* No. 1 - 3, 1989.
- Susilastuti, Dewi H. 1993, "Gender Ditinjau dari Perspektif Sosiologis" *Dinamika Gerakan Perempuan di Indonesia*. Editor : Fauzi Ridjal *dkk*. PT. Tiara Wacana, Yogyakarta.
- Taufur, Werry Darta, 1995, *Konsep Kemiskinan di Indonesia : Tipe dan Faktor Penyebabnya*. Badan Perencanaan Pembangunan Nasional, Fakultas Ekonomi Universitas Andalas dan Rappado Tk. I Sumatera Barat.
- Tiang, Susan, 1990, "Gender, Pekerjaan dan Kapitalisme Dunia : Peran Perempuan di Dunia Ketiga dalam Pembangunan". *READER untuk Ikkarya Analisa Gender*, Pusat Pengembangan Ilmu-Ilmu Sosial (PPHIS).
- von Bommelen, Rita, 1992, *Marginalisasi : Satu Konsep untuk Menahami Masalah Wanita*, *Makalah FISIP - UI*.